

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Penerapan metode *storytelling*

a. Pengertian penerapan metode *storytelling*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian penerapan adalah perbuatan menerapkan, sedangkan menurut beberapa ahli, penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya (Ridwan et al., 2024 : 13). Menurut Echols dalam Musfiroh *Storytelling* terdiri atas dua kata yaitu story berarti cerita dan Telling berarti penceritaan. Penggabungan dua kata *storytelling* berarti penceritaan cerita atau menceritakan cerita. Sedangkan menurut Menurut Abdul Azis dan Abdul Majid, *Storytelling* adalah seni bercerita yang lebih tinggi dan memerlukan banyak berlatih sebagai salah satu kegiatan seni bercerita, selain itu *Storytelling* dapat menumbuhkan motivasi untuk menyimak cerita atau bercerita (Karyadi, 2021 : 14).

Metode *storytelling* memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, terutama dalam menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan menarik. Salah satu pandangan menyebutkan bahwa *storytelling* merupakan penyampaian cerita dengan ekspresi yang jelas, di mana penyampaian dilakukan secara bermakna, penuh kesan, serta mengandung nilai-nilai tertentu yang bertujuan untuk memberikan pengalaman edukatif kepada pendengarnya (Ervina, Nurhasanah Putri Nilasari, 2025 : 3). Brewer sebagaimana dikutip oleh Muallifah yang menggambarkan *storytelling* adalah bertutur dengan intonasi yang jelas, menceritakan sesuatu yang berkesan, menarik, punya nilai-nilai khusus dan punya tujuan khusus. Jadi kesimpulannya, penerapan metode *storytelling* adalah cara menyampaikan cerita dengan ekspresi dan makna tertentu untuk membuat belajar lebih menarik, berkesan, serta membantu mengembangkan pengetahuan, perasaan, dan sikap anak.

Berikut ayat yang menjelaskan metode *storytelling* pada peserta didik yang sudah terlebih dahulu Allah SWT contohkan dalam Q.S Hud 120 yang berbunyi :

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْ بَاءَ الرَّسُلُ مَا نُثَبِّتُ بِهِ ۖ فُؤَادَكَ

وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٠٠﴾

Artinya :

“Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.”

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT telah menceritakan kisah rasul-rasul terdahulu bersama umatnya, semua cerita yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW.

b. Jenis-jenis Metode *Storytelling*

Menurut Subyantoro, terdapat jenis-jenis cerita yang diklasifikasikan menurut asal-usulnya yaitu:

- 1) Isinya
- 2) bentuk penulisanya
- 3) fungsinya
- 4) bahanya

Berdasarkan isinya, cerita anak-anak dapat berasal dari sastra tradisional, fantasi modern, fiksi realitas, fiksi sejarah, dan puisi. Menurut bentuk penulisannya, buku bacaan bergambar, komik, buku ilustrasi, dan novel. Dilihat dari fungsinya, ada pula buku

untuk pemula disebut sebagai buku konsep, buku partisipasi, dan toyobooks.

Sedangkan jenis-jenis cerita tersebut berupa: mite, legenda, dan dongeng. Mite adalah cerita prosa rakyat yang benar-benar dianggap terjadi serta dianggap suci oleh yang mempunyai cerita. Mite ditokohkan oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Legenda adalah cerita prosa rakyat yang hampir mirip dengan mite, yaitu dianggap benar-benar terjadi, tetapi dianggap tidak suci. Tokoh dalam legenda adalah manusia walaupun adakalanya mempunyai sifat luar biasa karena bantuan makhluk ghaib. Dongeng adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang mempunyai cerita dan tidak terikat oleh tempat dan waktu (Nursolehah et al., 2018 : 9)

Sedangkan menurut Asfandiyar, berdasarkan isinya *storytelling* dapat digolongkan kedalam berbagai jenis.

1) *Storytelling* pendidikan

Dongeng pendidikan adalah dongeng yang diciptakan dengan suatu misi pendidikan bagi dunia anak-anak. Misalnya, menggugah sikap hormat kepada orang tua.

2) Fabel

Fabel adalah dongeng tentang kehidupan binatang yang digambarkan dapat bicara seperti manusia. Cerita-cerita fable sangat luas digunakan untuk menyindir perilaku manusia tanpa membuat manusia tersinggung. Misalnya, dongeng, kancil, kelinci, dan kura-kura (Trianto, 2017).

c. Manfaat *storytelling*

Berbicara mengenai *storytelling* sungguh banyak manfaatnya. Tak hanya bagi anak-anak tetapi juga bagi orang yang mendongengkannya. Dari proses *storytelling* kepada anak ini banyak manfaatnya yang dapat dipetik. Menurut Josette Frank (dalam Asfandiyar, 2007:98), seperti halnya orang dewasa, anak-anak memperoleh pelepasan emosional melalui pengalaman fiktif yang tidak pernah mereka alami dalam kehidupan nyata. *Storytelling* ternyata merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), social, dan aspek konatif (penghayatan) anak. Banyak sekali manfaat *storytelling* di antaranya adalah:

- 1) Penanaman nilai-nilai
- 2) Mampu melatih daya konsentrasi.
- 3) Mendorong anak mencintai buku dan merangsang minat baca dan menulis (Wardiah, 2017:47).

d. Langkah-langkah Metode *Storytelling*

Langkah-langkah pembelajaran dengan metode *storytelling* terdiri dari tiga tahapan, yaitu tahapan membuka atau mengawali kegiatan, tahapan saat bercerita, dan tahapan menutup cerita dan evaluasi.

Tahapan membuka atau mengawali mencakup kegiatan : Pertama, menanyakan kesiapan untuk mendengarkan cerita. Kedua, menyampaikan sinopsis isi cerita secara singkat. Ketiga, memberikan informasi tentang tokoh-tokoh yang akan muncul dalam cerita. Keempat, mengawali cerita dengan menggambarkan tempat, menggambarkan waktu, ekspresi emosi.

Tahapan saat bercerita mencakup kegiatan : Pertama, mendorong siswa untuk merespon atau mengomentari pada bagian tertentu. Kedua, memantau siswa dengan pertanyaan untuk memperdalam pemahaman cerita. Ketiga, memberi kesempatan untuk menginterpretasi cerita. Keempat, menterjemahkan kata-kata yang sulit.

Tahapan menutup cerita dan evaluasi : Pertama, tanya jawab (diskusi). Kedua, mendorong siswa untuk mencoba menceritakan kembali atau bercerita dengan kreasi sendiri dan memberikan hadiah kepada siswa yang bercerita dan mampu mendengar dengan baik (Kalsum & Taufiq, 2021).

e. Kelebihan dan kekurangan Metode *storytelling*

1) Kelebihan Metode *Storytelling*

- a) Cerita dapat mengaktifkan semangat anak. Karena anak akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi cerita, sehingga anak didik terpengaruh oleh tokoh dan topic cerita tersebut.
- b) Mengarahkan semua emosi sehingga menyatu pada satu kesimpulan yang terjadi pada akhir cerita
- c) Cerita selalu memikat, karena mengundang untuk mengikuti peristiwanya dan merenungkan maknanya.
- d) Dapat mempengaruhi emosi. Seperti takut, perasaan diawasi, rela, senang, sungkan, atau benci sehingga bersemangat dalam suasana cerita.

2) Kekurangan metode *storytelling*

- a) Memerlukan waktu yang cukup lama
- b) Pemahaman anak akan menjadi sulit ketika cerita itu telah bercampur oleh masalah lain
- c) Bersifat monolog dan dapat (Munajah, 2021 : 14)

f. Indikator penerapan metode *storytelling*

Metode *storytelling* ini juga menggunakan indikator penilaian pada keterampilan berbicara siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Adapun indikator keterampilan berbicara siswa setara dengan pendapat Shihabuddin (dalam Shihabuddin 2009: 212-215) yaitu sebagai berikut: 1) lafal dan ucapan, 2) tata bahasa, struktur kebahasaan yang sesuai dengan ragam bahasa yang dipakai, 3) kosa kata, pilihan kata yang tepat sesuai dengan makna informasi yang disampaikan, 4) Kefasihan, kemudahan, dan kecepatan bicara, 5) isi pembicaraan, topik pembicaraan, gagasan yang disampaikan, ide-ide yang dikemukakan, dan alur pembicaraan, 6) Pemahaman, menyangkut tingkat keberhasilan komunikasi, dan kekomunikatifan. Berdasarkan indikator keterampilan tersebut, peneliti memfokuskan pengembangan ini dengan aktivitas-aktivitas yang dapat melatih keterampilan berbicara siswa di kelas (Semarang, 2024: 89).

2. Pemahaman Materi

a. Pengertian pemahaman

Pemahaman menurut Bloom (1979: 89) diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Pemahaman menurut Bloom ini adalah seberapa besar siswa mampu

menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa, atau sejauh mana siswa dapat memahami serta mengerti apa yang ia baca, yang dilihat, yang dialami atau yang ia rasakan berupa hasil penelitian atau observasi langsung yang ia lakukan (Ii & Pemahaman, 2021:8).

Menurut Rodiyana (2018: 49) mengemukakan bahwa: pemahaman yaitu kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu yang sedang dipelajarinya juga didukung dengan kemampuan menjelaskan ulang pemahamannya (Dianingrum, 2021: 15). Sementara menurut Sudaryono Pemahaman (comprehension) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui atau diinget, yang mencakup kemampuan untuk menangkap makna dari arti dan bahan yang telah dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan, atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain. Oleh karena itu pemahaman tidak hanya hafal secara teori saja, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan (Hefrianti, 2022:11).

Pemahaman dapat dikategorikan pada beberapa aspek, dengan kriteria-kriteria sebagai berikut:

- 1) Pemahaman merupakan kemampuan untuk menerangkan dan menginterpretasikan sesuatu; ini berarti bahwa seseorang telah memahami sesuatu atau telah memperoleh pemahaman akan mampu menerangkan atau menjelaskan kembali apa yang telah diterimanya.
- 2) Pemahaman bukan sekedar mengetahui, yang biasanya hanya sebatas mengingat kembali pengalaman dan memproduksi apa yang pernah dipelajari. Bagi orang yang benar-benar telah paham, akan mampu memberikan gambaran.
- 3) Pemahaman lebih dari sekedar mengetahui, karena pemahaman melibatkan proses mental yang dinamis; dengan memahami akan mampu memberikan uraian dan penjelasan yang lebih kreatif, tidak hanya memberikan gambaran dalam satu contoh saja tetapi mampu memberikan gambaran yang lebih luas dan baru sesuai dengan kondisi saat ini.
- 4) Pemahaman merupakan suatu proses bertahap yang masing-masing tahap mempunyai kemampuan tersendiri, seperti, menerjemahkan, menginterpretasikan, ekstrapolasi, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi (Ii & Pemahaman, 2021: 9).

b. Tingkatan Dalam Pemahaman

Menurut Daryanto kemampuan pemahaman berdasarkan tingkat kepekaan dan derajat penyerapan materi dapat dijabarkan ke dalam tiga tingkatan, yaitu:

- 1) Menerjemahkan (translation) menerjemahkan bisa diartikan sebagai pengalihan arti dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi suatu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya. Contohnya dalam menerjemahkan Bhineka Tunggal Ika menjadi berbeda-beda tapi tetap satu.
- 2) Menafsirkan (interpretation) Kemampuan ini lebih luas daripada menerjemahkan, ini adalah kemampuan untuk mengenal dan memahami. Menafsirkan dapat dilakukan dengan cara menghubungkan pengetahuan yang lalu dengan pengetahuan yang diperoleh berikutnya, menghubungkan antara grafik dengan kondisi yang dijabarkan sebenarnya, serta membedakan yang pokok dan tidak pokok dalam pembahasan.
- 3) Mengekstrapolasi (extrapolation) Ekstrapolasi menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi karena seseorang dituntut untuk bisa melihat sesuatu dibalik yang tertulis. Membuat ramalan tentang konsekuensi atau memperluas persepsi

dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya (Widya, 2018: 10).

c. Indikator Pemahaman Materi PAI

Untuk mengetahui kemampuan pemahaman konsep siswa harus memenuhi indikator pemahaman konsep dan menyelesaikan soal dengan acuan proses kognitif Taksonomi Bloom. Indikator pemahaman konsep terdiri dari : (1) menyatakan kembali konsep dengan menggunakan bahasa mereka sendiri (2) memberikan contoh dan bukan contoh (3) mengklasifikasi objek-objek menurut konsepnya, (4) mempresentasikan dengan berbagai cara dari konsep, (5) menghubungkan konsep-konsep dalam matematika, dan (6) menerapkan konsep untuk menyelesaikan masalah sehari-hari.

Sedangkan untuk proses kognitif taksonomi Bloom disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Proses kognitif taksonomi bloom (Program & Pendidikan, 2022: 2062)

Proses Kognitif	Komponen	Level
Mencipta (C6)	Merancang, membangun, merencanakan, membuat	Tinggi
Mengevaluasi (C5)	Memeriksa, meninjau, menyimpulkan, menjelaskan	Tinggi
Menganalisis (C4)	Membandingkan, mengatur	Sedang

Menerapkan (C3)	Menerapkan, melaksanakan, menggunakan	Sedang
Memahami (C2)	Menggambar	Rendah
Mengingat (C1)	Memprediksi, Mengenali, mengidentifikasi	Rendah

Sumber Data : Diadaptasi dari Murtiyasa & Sari (2022)

Menurut wahidmurni dkk, indikator-indikator pemahaman sebagai berikut:

- 1) Mengungkapkan gagasan atau pendapat dengan kata-kata sendiri. Siswa yang dikatakan memiliki pemahaman apabila ia mampu mengungkapkan ide-ide yang berkaitan dengan materi pelajarannya berdasarkan hasil pemikirannya dalam proses belajar mengajar.
- 2) Menjelaskan, berarti menerangkan sampai jelas. Maksudnya ialah menerangkan atau menyajikan informasi lisan yang diinformasikan secara sistematis dan jelas.
- 3) Menguraikan, berarti menjelaskan sesuatu secara jelas.
- 4) Menyimpulkan, berarti mengambil inti penjelasan. Siswa dikatakan memahami materi adab makan dan minum, apabila ia mampu menyimpulkan materi pelajaran yang telah dipelajari dengan bahasa sendiri.
- 5) Memberikan contoh, siswa dikatakan memahami materi menyayangi anak yatim, apabila ia mampu

memberikan contoh sikap yang benar sesuatu dengan apa yang telah di pelajari (Jasmi et al., 2020: 17).

d. Faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman menurut Munadi antara lain meliputi faktor internal dan faktor eksternal. adalah sebagai berikut (Ii, 2020):

1) Faktor Internal

Faktor fisiologis dan faktor psikologis dalam pengertian faktor fisiologis seperti kebiasaan yang prima. Tidak dalam keadaan lelah atau capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya hal tersebut dapat mempengaruhi peserta didik dalam menerima materi pelajaran. Sedangkan faktor psikologis dalam hal ini peserta didik pada dasarnya memiliki kondisi yang berbeda- beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya siswa beberapa faktor psikologis meliputi : intelegensi (IQ), perhatian, bakat, motivasi, kognitif, dan daya nalar peserta didik.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa, faktor tersebut dapat dibagi menjadi 2 faktor lingkungan dan faktor non sosial:

- a) Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar siswa. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpati dan memperlihatkan suri tauladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar. Misalnya rajin membaca dan berdiskusi dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar.
- b) Lingkungan Non-sosial Faktor yang termasuk lingkungan non sosial ialah gedung sekolah letaknya, rumah dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa.

e. Materi Menyayangi Anak Yatim

Materi pembelajaran Menyayangi Anak Yatim merupakan salah satu pokok bahasan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas V di SD Negeri 15 Bengkulu Selatan. Materi ini diajarkan dalam 5 kali 4 jam pertemuan.

- 1) Tujuan Pembelajaran
 - a) Meyakini Surah al-Ma'un sebagai firman Allah dengan benar.
 - b) Terbiasa membaca Surah al-Ma'un dengan benar.

- c) Melafalkan Surah al-Ma'un dengan benar.
- d) Mengartikan Surah al-Ma'un dengan benar.
- e) Peserta didik mampu menjelaskan isi pokok Surah al-Mā'ūn dengan benar melalui penerapan metode *storytelling* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- f) Menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan perilaku sehari-hari dengan benar.
- g) mempraktikkan hadis tentang anak yatim dalam bentuk perilaku menyayangi anak yatim dengan benar.

3. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Muhammad Natsir, Pendidikan Agama Islam adalah proses pendidikan yang bertujuan menciptakan individu yang taat kepada Allah SWT, berakhlak baik, serta mampu melaksanakan ibadah dan interaksi sosial sesuai dengan ajaran Islam (Rani & Rahman, 2024). Sedangkan menurut Zakiah Darajat Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Mata pelajaran pendidikan agama islam secara keseluruhannya dalam lingkup Al-Qur'an dan Al-Hadits, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*hablun minallah wa hablun minannas*) (Pendidikan & Islam, n.d.).

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan menurut konsep islam bertujuan mewujudkan kehidupan bahagia di dunia maupun di akhirat berdasarkan keimanan kepada Allah SWT. Tujuan pendidikan Islam juga mengacu kepada informasi yang termuat dalam al-Qur'an dan Hadis. Khususnya yang terkait langsung dengan hakikat penciptaan manusia, yakni untuk menjadikan manusia sebagai pengabdikan Allah yang setia. Seperti yang terdapat dalam surat Adz Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya : “Dan aku menciptakan Jin dan Manusia kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku”

Sedangkan menurut Abdurrahman An-Nahlawi dalam bukunya Moh. Roqib mengatakan bahwa “tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku serta perasaan mereka berdasarkan Islam yang dalam proses akhirnya bertujuan untuk merealisasikan ketaatan dan penghambaan kepada Allah di dalam kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat.” Definisi tujuan pendidikan ini lebih menekankan pada kepasrahan kepada Tuhan yang menyatu dalam diri secara individual maupun sosial.

Selain itu, inti dari tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim paripurna (kaffah). Pribadi yang demikian adalah pribadi yang menggambarkan terwujudnya keseluruhan esensi manusia secara kodrati, yaitu sebagai makhluk individual, makhluk sosial, makhluk bermoral, dan makhluk yang ber-Tuhan. Citra pribadi muslim seperti itu sering disebut sebagai manusia paripurna (insan kamil) atau pribadi yang utuh, sempurna, seimbang, dan selaras (Syukri, 2020).

c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

- 1) Konvensional (meningkatkan komitmen dan perilaku yang berbeda-beda)

- 2) Neo konvensional (meningkatkan segala keragaman kehidupan sesuai akidah)
- 3) Konvensional tersembunyi (memberikan peluang dalam beragama sehingga harus bersifat netral dalam berbagai ajarannya)
- 4) Implisit (mengenalkan dalam aspek kehidupan secara terpadu)
- 5) Non konvensional (sebagai sarana untuk memahami (Samsudin, 2019: 155).

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Tabel 2. Penelitian yang Relevan

Nama Penulis dan Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil
Maharani, 2021	Penerapan Metode Storytelling Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi SKI Kelas III di MIN 1 Aceh Tengah	Sama-sama memakai metode <i>storytelling</i> untuk meningkatkan hasil belajar	Maharani meneliti SKI kelas III, sedangkan penelitian saya PAI kelas V	<i>Storytelling</i> efektif meningkatkan hasil belajar dan membuat pembelajaran SKI lebih menarik serta mudah dipahami, namun tetap membutuhkan kreativitas guru dan dukungan media agar optimal.

Nurlina Priyanti, 2022	Penerapan Metode Story Telling Terhadap Peningkatan Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Kelas V Mi Muhammadiyah Lautang Salo Kabupaten Sidrap	Sama-sama menggunakan <i>storytelling</i> dalam pembelajaran agama	Fokus pada minat belajar, bukan hasil belajar PAI.	Minat belajar meningkat ke kategori tinggi (71% tinggi, 29% cukup tinggi)
Yusuf Al Aziz, 2024	Efektivitas Penerapan Metode Cerita Dalam Meningkatkan Penguasaan Materi Pendidikan Agama Islam Di Smpn 2 Rejang Lebong	Sama-sama meneliti metode cerita dalam pembelajaran PAI.	Jenjang SMP, fokus pada efektivitas, bukan penerapan di SD.	Metode cerita sangat efektif meningkatkan pemahaman nilai-nilai PAI
Rahmaya Sari, 2023	Penerapan Metode <i>Storytelling</i> Untuk Meningkatkan	Sama-sama menggunakan <i>storytelling</i> untuk meningkatka	Mata pelajaran IPS, bukan PAI, subjek kelas IV,	Aktivitas dan pemahaman meningkat hingga ketuntasan 82,22%

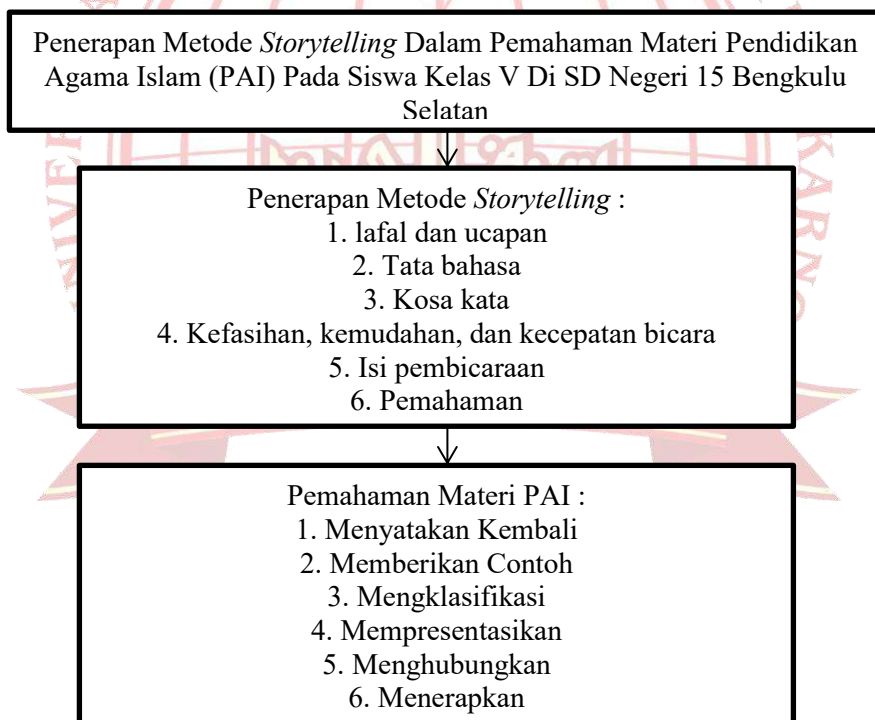
	Pemahaman Pada Pembelajaran Ips Siswa Kelas IV Min 10 Kota Banda Aceh	n hasil belajar.	bukan kelas V.	
Dewi Mustikasari, 2021	Penerapan Metode Pembelajaran <i>Storytelling</i> Untuk Meningkatkan Kecerdasan Linguistik Siswa Pada Tema Menyayangi Hewan Dan Tumbuhan Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Swasta Khairu Ummah Pekanbaru	Sama-sama memakai <i>storytelling</i> sebagai metode pembelajaran .	Fokus pada kecerdasan linguistik, bukan hasil belajar PAI.	Peningkatan signifikan dari 52,73% menjadi 84,77%

C. Kerangka Berfikir

Kerangka pemikiran atau kerangka berpikir atau kerangka teoritis (research pramework), adalah seperti cetak biru atau panduan yang esensial untuk sebuah penelitian yang berperan sebagai panduan komprehensif

yang mencerminkan teori yang relevan untuk hipotesis penelitian, serta memberikan kerangka kerja yang merinci pertimbangan filosofis, epistemologis, metodologis, dan analitis bagi peneliti. Sebaliknya, kerangka pikiran merupakan sebuah struktur yang sangat penting dalam membantu pemahaman aspek teoritis dalam suatu penelitian (Iba & Wardhana, 2024 : 148).

Berdasarkan tinjauan dari landasan teori, maka dapat disusun kerangka pemikiran dalam penelitian ini seperti yang disajikan dalam gambar kontalasi:



Gambar 1. Kerangka Berfikir